

## **STUDI EVALUASI KESIAPAN SD NEGERI 2 GIANYAR MENJADI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL**

G. M. Eka Putra, N. dantes, A.A.I.N Marhaeni

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,  
Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja Indonesia

Email: eka.putra1@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,  
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh: (1) gambaran atau deskripsi tentang kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari konteks, (2). gambaran atau deskripsi tentang kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari input,(3) gambaran atau deskripsi tentang kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari proses, dan (4) gambaran atau deskripsi tentang kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan SD Negeri 2 Gianyar sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks, input dan proses diukur dengan instrumen berupa kuesioner skala Likert. Sampel penelitian berjumlah 12 guru , 1 kepala sekolah, 3 pegawai tata usaha, 4 komite sekolah, dan 132 orang tua siswa pada SD Negeri 2 Gianyar yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposif. Data yang berupa skor variabel konteks, input, dan proses selanjutnya dianalisis dengan jalan mengubah skor tersebut ke skor-T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari konteks sebesar 58,13 yang berarti bahwa SD Negeri 2 Gianyar siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari konteks, (2) Kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari input sebesar 56,46 yang berarti bahwa SD Negeri 2 Gianyar siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari input,(3) Kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari proses sebesar 42,29 yang berarti bahwa SD Negeri 2 Gianyar kurang siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari proses, (4) Kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan SD Negeri 2 Gianyar sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah bahwa pengembangan sekolah yang telah ada menjadi RSBI belum dimaksimalkan dengan beragam terutama strategi proses. Setelah diinterpretasikan dalam kriteria kesiapan kuadran Glickman, Kesiapan SD Negeri 2 Gianyar termasuk dalam kuadran siap dengan beragam kekurangan dalam variabel proses. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 2 Gianyar siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari segi proses.

Kata kunci: Studi Evaluasi, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, Konteks, Input, dan Proses.

### Abstract

This study aimed at finding out (1) description of the SD Negeri 2 Gianyar readiness to be Precursor of International Standard School from context point of view, (2) description of the SD Negeri 2 Gianyar readiness to be Precursor of International Standard School from input point of view, (3) description of the SD Negeri 2 Gianyar readiness to be Precursor of International Standard School from process point of view, (4) description of obstacles encountered in preparing SD 2 Gianyar to be Precursor of International Standard School. This study belonged to an evaluative research that adopted the CIPP evaluation model. The context variable was measured by an instrument in the form of context variable questionnaire, the input variable by an instrument in the form of input variable questionnaire, and the process variable by process variable questionnaire. The sample consisted of 12 teachers, 1 headmaster, 3 administration officers, 4 school committees, and 132 students parents in SD 2 Gianyar derived purposive sampling technique. The data in the form of scores related to the context, input and process variables were analyzed by converting them into t-scores. The result showed that (1) the readiness level of SD 2 Gianyar to be Precursor of International Standard School was 58,13. It showed that SD 2 Gianyar was ready to be the Precursor of International Standard School from context point of view, (2) the readiness level of SD 2 Gianyar to be Precursor of International Standard School was 56,46. It showed that SD 2 Gianyar was ready to be the Precursor of International Standard School from input point of view, (3) the readiness level of SD 2 Gianyar to be Precursor of International Standard School was 42,29. It showed that SD 2 Gianyar was ready to be the Precursor of International Standard School from process point of view, (4) The main obstacle encountered in preparing SD 2 Gianyar to be precursor of International Standard School is that the existed school development system to be Precursor of International Standard School has not maximized by the implementation of various strategies especially process strategies yet. Having been interpreted into Glickman's Quadrant readiness level criteria, It found that readiness level of SD 2 Gianyar was in ready quadrant with various obstacle in process variable. Thus, it could be concluded that SD Negeri 2 Gianyar was less ready to be Precursor of International Standard School from the proses points of view.

Keywords: Evaluation Study, Precursor of International Standard School, Context, Input, and Process.

### PENDAHULUAN

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menjadi tindakan pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. RSBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya Internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Rintisan penyelenggaraan SBI memiliki dasar hukum yang kuat yaitu Pasal 50 ayat 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) yang

menyebutkan bahwa "pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf Internasional". Kemudian pada Pasal 50 ayat 7 UUSPN 20/2003 menyatakan bahwa ketentuan tentang sekolah bertaraf Internasional diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (PP).

Terpilihnya sekolah sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional bukan merupakan hal mudah. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia

Indonesia yang mampu bersaing secara Internasional. Terpilih sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional berarti mempunyai kesiapan untuk melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan yang dipersyaratkan. Kesiapan mengacu pada kesesuaian potensi yang dimiliki sekolah dengan target yang dipersyaratkan oleh sekolah bertaraf internasional (Nurkencana,1986:6). Potensi sekolah meliputi siswa, kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan, pengelolaan atau manajemen dan lingkungan (Chabib Thoha, 2001). Potensi sekolah ini lebih lanjut digolongkan ke dalam potensi konteks, input, proses, dan produk.

Pada umumnya Sekolah yang terpilih sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional di Bali adalah sekolah yang berlabel (1). Berdasarkan pada informasi ini, masyarakat di Gianyar juga mempunyai prediksi bahwa sekolah yang terpilih sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang berlabel sama. Hal ini secara logis dapat diterima karena animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah tersebut paling tinggi di kabupaten Gianyar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar siswa baru dan rata-rata nilai Ujian Nasional yang memilih sekolah tersebut. Namun kenyataan menunjukkan bahwa SD di Kabupaten Gianyar yang terpilih sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah SD Negeri 2 Gianyar. Hal ini berarti bahwa SD Negeri 2 Gianyar adalah SD yang paling siap untuk menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Depdiknas, 2002; Umaedi,2003:6 ).

Berlandaskan pada konsep pendidikan sebagai suatu sistem maka pendidikan dipandang sebagai rangkaian komponen-komponen yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling menentukan. Komponen tersebut meliputi:

konteks, input, proses dan output. Output yang berkualitas merupakan salah satu indikator Sekolah yang bermutu. Kualitas output ditentukan oleh kualitas konteks, input dan proses yang terlibat dalam konsep pendidikan sebagai sistem (Departemen Pendidikan Nasional, 2002),. Hal ini berarti bahwa terpilihnya SD Negeri 2 Gianyar sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional merupakan indikasi bahwa SD Negeri 2 Gianyar memiliki potensi yang paling siap di kabupaten Gianyar untuk dikembangkan sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Ditinjau dari konsep pendidikan sebagai sistem, maka sekolah ini dinyatakan sebagai sekolah yang mempunyai kondisi konteks, input, proses dan produk yang paling mendekati kriteria tiap komponen rintisan sekolah bertaraf internasional

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dilakukan evaluasi program tentang kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian yang dirumuskan yaitu bagaimanakah kesiapan konteks, input, dan proses serta kendala-kendala yang dihadapi di setiap komponen dalam pengembangan sekolah sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis kesiapan program dengan menganalisis terhadap variabel-variabel dalam model "CIPP" yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran kesiapan suatu

program. Apabila kondisi nyata sebanding dengan target atau bahkan melampaui maka program tersebut dikatakan sangat siap, sebaliknya bila kondisi nyata tidak sebanding dengan kondisi target maka program tersebut tidak siap.

Model evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi program ini merupakan bentuk penerapan model evaluasi program terhadap empat variabel utama dari sebuah program yaitu variabel konteks, input, proses dan produk (Tim Peneliti STKIP Singaraja, 1996). Dipilihnya tiga variabel (konteks, Input, dan Proses) dari 4 variabel yang direkomendasikan oleh model evaluasi ini disebabkan karena penelitian ini dilakukan terhadap tingkat kesiapan sekolah melaksanakan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Berdasarkan pada kajian teori, evaluasi dilakukan terhadap 26 indikator. Indikator tersebut tersebar pada tiga variabel yang menjadi objek evaluasi. Evaluasi kesiapan variabel konteks merupakan evaluasi terhadap kesiapan 8 indikator pembentuk variabel konteks. Evaluasi kesiapan variabel input merupakan evaluasi terhadap kesiapan 6 indikator pembentuk variabel input. Evaluasi kesiapan variabel proses merupakan evaluasi terhadap kesiapan 12 indikator pembentuk variabel proses

Responden penelitian adalah seluruh komponen yang terkait dengan sekolah (Guru, pegawai, komite, Dinas terkait dan siswa) dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner, wawancara dan observasi serta studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dengan menggunakan kriteria ideal teoretik dan skor baku Z dan T untuk memperoleh kesimpulan tentang tingkat kesiapan dari masing-masing variabel. Untuk memperoleh kesimpulan tingkat

kesiapan sekolah melaksanakan program RSBI dilakukan dengan mengkonfirmasi nilai T tiap variabel ke dalam kuadran Glickman

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tentang kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional ditinjau dari variabel konteks dengan nilai kesiapan indikator pendukung 145,90 atau berkategori siap. Berdasarkan pada analisis skor Z, nilai T variabel konteks adalah 58,13 yang menunjukkan siap menjadi RSBI, ditinjau dari variabel input kesiapan indikator pendukung adalah 225,27, berdasarkan kriteria ideal teoritik indikator input pada kategori siap. Pada Variabel proses indikator pendukungnya adalah 180,5. Setelah dikonsultasikan dengan kriteria ideal teoritik berada pada kategori siap. Berdasarkan pada analisis skor Z, dan nilai T variabel proses adalah 42,29 yang berarti variabel ini berarti dibawah rata-rata kesiapan. Dengan demikian, secara kuantitatif variabel proses dalam penelitian ini dinyatakan kurang siap. Dari analisis ketiga variabel konteks, input dan proses menunjukkan SD Negeri 2 Gianyar berada pada kategori siap sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Darmawan (2008) yang menyimpulkan bahwa dengan kategori nilai T yang terdiri dari 2 variabel positif dan 1 variabel negatif maka tingkat kesiapan berada dalam kuadran Siap. Hal ini berarti SD Negeri 2 Gianyar Siap Menjadi Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional.

### 1. Kesiapan variabel konteks

Tingkat kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai RSBI ditinjau dari konteks tergantung pada kesiapan indikator pendukung konteks tersebut,

seperti kebijakan pemerintah; keadaan geografis sosial, ekonomi masyarakat; tantangan masa depan lulusan; aspirasi masyarakat; partisipasi dan permintaan masyarakat akan pendidikan; kultur sekolah; regulasi sekolah; visi, misi, tujuan, sasaran dan program sekolah. Untuk menjawab masalah kesiapan tersebut di atas berikut ini diuraikan pembahasan hasil penelitian tiap indikator berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif dan data kualitatif.

Nilai kesiapan variabel konteks yang merupakan rata-rata dari kedelapan nilai kesiapan indikator pendukungnya adalah 145,90 atau berkategori siap. Berdasarkan pada analisis skor Z, nilai T variabel konteks adalah 58,13 yang berarti bahwa variabel ini berada di atas rata-rata kesiapan sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel ini siap. Dengan demikian, secara kuantitatif variabel konteks dalam penelitian ini dinyatakan siap. Berdasarkan pada pembahasan setiap indikator pembentuk kesiapan variabel konteks secara kuantitatif dan kualitatif, dapat dijawab masalah penelitian pertama yaitu bahwa SD Negeri 2 Gianyar siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari konteks.

Nilai positif variabel konteks merupakan hasil rata-rata dari 8 indikator beserta deskriptor penentunya. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa deskriptor penentu variabel konteks yang kurang yang mesti memperoleh penanganan lebih intensif dalam pengembangannya ke depan, yaitu: Data tentang kultur sekolah yang merupakan unsur indikator program sekolah menyatakan bahwa Warga sekolah berkomitmen pada penekanan penyelenggaraan pembelajaran, profesionalisme merupakan faham yang dijunjung tinggi, namun tidak semua warga sekolah mempunyai harapan tinggi terhadap keunggulan, dan budaya

kooperasi atau kebiasaan bekerja secara kolaboratif serta restrukturisasi kelembagaan secara berkala dan terencana belum dilaksanakan secara maksimal dalam setiap kegiatan, serta kebiasaan menjadi masyarakat belajar belum maksimal pada warga sekolah.

## **2. Kesiapan Variabel Input**

Tingkat kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai RSBI ditinjau dari Input tergantung pada kesiapan indikator pendukung input tersebut, seperti Sumber Daya Manusia, Kurikulum, Sarana Prasarana, Dana dan Anggaran, Prosedur dan Tata Aturan, serta Sikap Kemandirian.

Nilai kesiapan variabel input yang merupakan rata-rata dari keenam nilai kesiapan indikator pendukungnya adalah 225,27. Berdasarkan kriteria ideal teoritik, indikator tersebut berada pada kategori siap. Berdasarkan pada analisis skor Z, nilai T variabel input adalah 56,46 yang berarti bahwa variabel ini berada di bawah rata-rata kesiapan. Dengan demikian, secara kuantitatif variabel input dalam penelitian ini dinyatakan siap.

Kekurangan variabel input disebabkan oleh strategi pengoptimalan tenaga yang ada baik tenaga guru dan tenaga pendukung lainnya yang kurang memiliki sikap mandiri. Hal ini disebabkan karena bagian ketenagaan memiliki tingkat relevansi tak memadai dalam arti kemampuan yang dimiliki oleh guru sesuai dengan matapelajaran yang diampu, tidak memiliki kesanggupan kerja yang tinggi, kemampuan menggunakan ICT dalam mengajar belum maksimal, belum mampu mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif.

Berdasarkan kriteria ideal teoritik, indikator keuangan berada pada kategori kurang siap. Berdasarkan pada analisis skor Z dan nilai T, indikator ini adalah 48,92 yang berarti bahwa indikator ini berada di bawah rata-rata kesiapan. Hal ini mengindikasikan bahwa dana pendidikan

tidak cukup tersedia untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah, prosedur dan tata aturan yang tidak menentu dapat memicu persepsi atau anggapan yang beragam di kalangan warga sekolah dan sebagai konsekuensinya indikator dana dan anggaran bernilai kurang berdasarkan nilai T.

Berdasarkan pada pembahasan setiap indikator pembentuk kesiapan variabel input secara kuantitatif dan kualitatif, dapat dijawab masalah penelitian yang kedua yaitu bahwa SD Negeri 2 Gianyar kurang siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari input.

### **3. Kesiapan Variabel Proses.**

Tingkat kesiapan SD Negeri 2 Gianyar sebagai RSBI ditinjau dari Proses tergantung pada kesiapan indikator pendukung proses tersebut, seperti keterbukaan/ transparansi, kerjasama, kemandirian, proses akuntabilitas, sustainabilitas atau keberlanjutan, proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses evaluasi, pengelolaan keuangan, dan kepemimpinan.

Nilai kesiapan variabel proses yang merupakan kesimpulan dari 12 kesiapan indikator pendukungnya adalah 180,50. Setelah dikonsultasikan dengan kategori dalam kriteria ideal teoritik, indikator tersebut berada pada kategori tidak siap. Berdasarkan pada analisis skor Z, nilai T variabel konteks adalah 42,29 yang berarti bahwa variabel ini berada di bawah rata rata kesiapan. Dengan demikian, secara kuantitatif variabel proses dalam penelitian ini dinyatakan kurang siap.

Dari 12 indikator penentu kesiapan proses, 8 indikator bernilai sama atau lebih besar dari 50 dan 4 indikator bernilai kurang dari 50. Kurang siapnya variabel

proses disebabkan oleh kurangnya nilai deskriptor-deskriptor penentu kesiapan proses,yaitu: (1) Tidak semua akuntabilitas keuangan sekolah, mulai perencanaan, penggunaan, sampai dengan akhir program kepada warga sekolah dan masyarakat/komite sekolah dilakukan melalui rapat/pertemuan, upacara, laporan lengkap; (2) Kemandirian dalam bentuk penggalangan dukungan pihak lain (seperti alumni sekolah, relawan pendidikan) dalam penyelenggaraan program lanjutan belum dimaksimalkan.

Kegiatan *entrepreneurship* atau kewirausahaan untuk menopang dana penyelenggaraan RSBI belum diprogramkan; (3) Keberlanjutan pengelolaan keuangan dalam bentuk pemanfaatan nara sumber dan penataran tidak dioptimalkan secara efektif ; (4) program evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hal pengadaan sarana tidak melibatkan petugas sarana prasarana dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan yang memicu kondisi koordinasi antar personel terganggu; tingkat inovasi-inovasi tertentu oleh sekolah yang bersifat kelembagaan seperti restrukturisasi fungsi dan organisasi sekolah belum dilaksanakan secara terencana; jenis, pola , analisis, administrasi penilaian non akademik belum dilaksanakan dengan optimal; kurang diberdayakannya warga sekolah dalam peningkatan kemampuan dan kesanggupan kerja mereka. Pemimpin sekolah sudah melaksanakan pemberian kewenangan dan tanggungjawab, pemberian pekerjaan yang bermakna namun belum optimal. Hal ini berakibat pada kurangnya motivasi yang bermuara pada tidak tergalinya potensi diri yang dimiliki oleh setiap personel.

Berdasarkan pada pembahasan setiap indikator pembentuk kesiapan variabel proses secara kuantitatif dan kualitatif, dapat dijawab masalah

penelitian yang ketiga yaitu bahwa SD Negeri 2 Gianyar kurang siap menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari proses.

Untuk memperoleh kesimpulan tentang tingkat kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, yaitu yang merupakan akumulasi dari ketiga variable penentu kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, dilakukan perhitungan dengan mengikuti

Pola Glickman. Langkah perhitungannya dimulai dari mengubah skor mentah dari masing-masing variable (Konteks, Input, Proses) menjadi skor Z. Skor Z masing-masing Variabel kemudian diubah menjadi skor T. Akhirnya nilai T setiap variabel dikonsultasikan dengan kriteria untuk menentukan apakah nilai T dari setiap variabel yang dihitung tergolong dalam kategori Positif ( + ) atau Negatif ( - ) seperti tertera pada tabel berikut ini.

Hasil analisis kesiapan variabel dengan t score

NO	VARIABEL	NILAI T	KATEGORI	KETERANGAN
1	Konteks	58,13	Positif ( + )	Siap
2	Input	56,46	Positif ( + )	Siap
3	Proses	42,29	Negatif ( - )	Kurang Siap

Kategori positif atau negatif dari nilai T tiap variabel dikonsultasikan dengan kuadran Glickman untuk mengetahui di kuadran yang mana keberadaan dari ketiga variabel penelitian dengan kategori konteks ( + ), input ( - ),

proses ( - ). Dengan kategori nilai T yang terdiri dari 2 variabel positif dan 1 variabel negatif maka tingkat kesiapan SD Negeri 2 Gianyar berada dalam kuadran Siap seperti yang tertera pada gambar di bawah ini.

SANGAT SIAP	SIAP
C I P +++	C I P ++- +-+ -++
KURANG SIAP	SANGAT KURANG SIAP
C I P +-- -+- --+	C I P ---

## PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis didapatkan temuan penelitian bahwa : Kesiapan pelaksanaan RSBI di SD Negeri 2 Gianyar dari hasil perhitungan nilai T yang kemudian dikonsultasikan dengan prototype kuadran kesiapan yang diadaptasi dari kuadran Glickman dinyatakan bahwa kesiapan pelaksanaan RSBI di SD Negeri 2 Gianyar dalam kuadran siap. Tingkat kesiapan ini tidak terlepas dari penilaian terhadap kesiapan konteks, input, proses, dengan hasil-hasil; (a) Kesiapan terhadap konteks dari hasil perhitungan T score mendapat nilai 58,13 yang berarti kesiapan komponen konteks positif, (b). kesiapan terhadap komponen input dari hasil perhitungan T score mendapat nilai 56,46 yang berarti kesiapan komponen input positif, (c) kesiapan terhadap komponen proses dari hasil perhitungan T score mendapat nilai 42,29 yang berarti kesiapan komponen proses negatif. Dari hasil perhitungan masing-masing variabel memperoleh 2 kategori positif dan 1 kategori negatif dalam kuadran Glickman berada pada kuadran siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan SD Negeri 2 Gianyar menjadi RSBI dalam kategori siap.

Berdasarkan pada keseluruhan paparan tingkat kesiapan dan kendala dari masing-masing variabel diatas dapat disintesis bahwa kendala-kendala umum dalam implementasi program RSBI di SD Negeri 2 Gianyar adalah masalah tidak termanfaatkannya dan terkelolanya potensi sekolah yang ada. Bentuk RSBI yang diterapkan di SD Negeri 2 Gianyar adalah RSBI pengembangan *existed school* (sekolah yang ada). Sebagai pengembangan sekolah yang telah ada dapat dinyatakan bahwa SD Negeri 2 Gianyar mempunyai variabel konteks yang siap. Warga sekolah secara rata-rata,

mempunyai regulasi sekolah, visi, misi, tujuan dan program, dukungan masyarakat, kebijakan yang mengatur mekanisme pengelolaan RSBI yang siap untuk dikembangkan dari sekolah dengan target pemenuhan 8 standar nasional pendidikan menuju sekolah untuk pemenuhan pencapaian delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang dirumuskan BSNP yang meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, pengelolaan dan penilaian ditambah dengan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan dan pendalaman terhadap standar pendidikan baik berasal dari dalam maupun luar negeri yang diakui kualitasnya secara internasional. Sekolah juga mempunyai sumber daya manusia, sarana, kurikulum, dana, sikap kemandirian, yang baik. Namun dengan tidak siapnya strategi pemanfaatan konteks dan potensi sekolah menuju masyarakat belajar, variabel input menjadi negatif. Sehubungan dengan variabel input, kendala umum yang menjolok terlihat adalah: tidak maksimalnya strategi pendanaan, sarana, kurikulum yang disebabkan oleh tidak maksimalnya strategi pembiayaan dan pengelolaan yang juga berdampak pada indikator kemandirian sekolah; dan sistem prioritas pemenuhan kebutuhan sarana.

Negatifnya indikator indikator input berdampak negatif pada penentuan strategi pengelolaan indikator proses atau sebaliknya. Tidak termaksimalkannya strategi pengembangan SDM berdampak negatif pada indikator proses pembelajaran, pengelolaan kerjasama, pengelolaan kelembagaan. Tidak maksimalnya strategi pembiayaan berdampak pada kurang siapnya akuntabilitas, sustainabilitas, kemandirian yang selanjutnya berdampak negatif pada

kepemimpinan sekolah dalam variabel proses.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas dan dalam upaya memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan kesiapan pelaksanaan RSBI, maka dikemukakan rekomendasi sebagai berikut.

1. Rekomendasi Pemecahan Masalah Variabel Konteks

- a. Rapat orangtua siswa dengan pihak sekolah diupayakan agar dihadiri oleh orang tua siswa, pengurus komite, kepala sekolah dan semua guru sehingga rapat koordinasi tersebut bisa digunakan sebagai ajang untuk saling melengkapi kekurangan sekolah.
- b. Sekolah mengagendakan secara eksplisit mengenai kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dengan memaparkan model-model kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta target hasil pembelajaran yang dikehendaki. Pelaksanaan rapat koordinasi seperti ini semestinya tidak dilaksanakan bersamaan dengan rapat awal tahun karena rapat awal tahun sudah *diprejudice* oleh masyarakat bahwa isi rapat berhubungan dengan pembahasan biaya pendidikan dan bantuan pembangunan.
- c. Untuk mengatasi kendala tentang kultur sekolah tersebut di atas adalah perlu adanya pembagian kerja, tugas, wewenang, dan hak yang adil dan merata serta restrukturisasi kelembagaan secara berkala untuk pengembangan daya saing dan motivasi kerja.

2. Rekomendasi Pemecahan Masalah Variabel Input

- a. Pembinaan, pelatihan guru tentang pembelajaran bahasa Inggris sudah

selayaknya diarahkan pada penggunaan bahasa Inggris untuk tujuan akademis. Guru setidaknya dilatih dan dibina serta dipastikan telah menguasai istilah-istilah teknis sesuai akademis yang diajar dalam bahasa Inggris. Proses penguasaan istilah teknis akademis dalam bahasa Inggris akan lebih cepat dikuasai oleh guru karena fokusnya lebih spesifik. Guru hanya perlu mengadakan penyesuaian penyesuaian, mempelajari dan memahami istilah yang berhubungan dengan materi yang diajarkan yang dapat dilakukan dengan mempelajari kamus istilah sesuai bidang akademis. Setelah istilah teknis terkuasai, guru dapat mengajarkannya dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia sehingga konsep pelajaran yang terekam dalam memori siswa dalam bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran dimaksudkan untuk menghindari miskonsepsi antara guru dengan siswa. Hal ini bukan berarti bahwa bahasa Inggris untuk berkomunikasi tidak perlu dikuasai. Bahasa Inggris untuk komunikasi perlu dikuasai namun sebagai upaya pengefektifan pencapaian pembelajaran dengan bahasa Inggris tindakan tersebut perlu diprioritaskan agar guru sebagai partner siswa belajar dan siswa sebagai pembelajar tidak kaget. Dengan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris tersebut, guru dan siswa secara otomatis akan terbiasa melakukannya dan dalam proses perjalanannya sambil mengikuti berbagai bentuk pendidikan, pelatihan dan pembinaan kemampuan komunikasi dengan bahasa Inggris, guru secara bergradasi menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran

secara maksimal. Program pembinaan diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru untuk peningkatan profesionalisme.

- b. Pembinaan, pelatihan serupa juga dilaksanakan pada kepala tata usaha dan petugas administrasi lainnya untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara khusus dan profesionalismenya secara umum.
- c. Untuk mengatasi masalah sarana prasarana, alternatif pemecahan masalah yang direkomendasikan adalah: (1) Pihak manajemen memprogramkan secara bertahap upaya pemenuhan prasarana dan sarana sekolah; (2) Program pemenuhan sarana prasarana didasari dengan analisis yang jelas tentang kebutuhan, potensi dan kelemahan sekolah serta peluang yang dimiliki sekolah untuk memenuhi kebutuhan kesempatan termasuk kemungkinan lembaga yang diajak kerjasama untuk mewujudkan kebutuhan tersebut; (3) Langkah prioritas perlu diambil untuk memilah-milah dan mengambil keputusan tentang kebutuhan akan sarana prasarana.
- d. Solusi pemecahan masalah input dana dan anggaran adalah RSBI sejak dini sudah mulai menganalisis berbagai peluang yang memungkinkan menjadi sumber dana penyelenggaraan RSBI. RSBI sejak dini merencanakan Program Optimalisasi Potensi sekolah yang menyangkut inventarisasi potensi sekolah, kegiatan sekolah dengan potensi yang ada, pendirian unit-unit usaha, kerja sama dengan pihak lain.
- e. Sekolah hendaknya juga sudah mulai merancang beragam bentuk kerjasama dengan pemerintah kabupaten sehubungan pendanaan sekolah ke depan. Hal ini mesti

dilaksanakan sejak dini mengingat sistem desentralisasi dan otonomi daerah memberi peluang lebih besar kepada daerah untuk berkontribusi semaksimal mungkin dalam pendanaan RSBI sehingga kedepan, peran pemerintah pusat dalam pendanaan makin berkurang dan sebaliknya peran pemerintah daerah dalam pendanaan RSBI meningkat.

### 3. Rekomendasi Pemecahan

#### Masalah Variabel Proses.

- a. Pertanggungjawaban kegiatan atau program apapun yang dilakukan dengan mekanisme rapat atau pertemuan agar dilengkapi bentuk pertanggungjawaban tertulis untuk semua peserta rapat sehingga peserta rapat dapat menelusuri secara detail segala informasi, keunggulan program dan kelemahan yang bermuara pada tercetusnya beragam solusi dan saran perbaikan program dan sistem penyelenggaraan program RSBI.
- b. Tidak dilaksanakannya inovasi kelembagaan seperti restrukturisasi fungsi dan organisasi sekolah menciptakan kecemburuan sosial antara pihak atasan dengan bawahan seperti yang diungkapkan oleh terwawancara. Hal ini secara teoritis akan membuat motivasi personel menurun untuk itu direkomendasikan agar diadakan restrukturisasi secara sistematis dan berkala. Rotasi pergantian staf secara berkala dimaksudkan adalah masa bakti dari staf manajemen ditentukan oleh kurun waktu tertentu berdasarkan sistem yang diberlakukan disekolah dengan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Rotasi staf dilakukan dalam upaya peningkatan prestasi kerja warga sekolah dan peningkatan daya saing. Tindakan ini

- akan memotivasi warga sekolah untuk senantiasa berupaya menunjukkan prestasinya.
- c. Sehubungan dengan masalah pembelajaran dengan Bahasa Inggris, direkomendasikan agar guru mata pelajaran yang menggunakan pembelajaran dengan bahasa Inggris mempersiapkan teknik pembelajaran yang lebih efektif. Bila kelas belum siap menggunakan bahasa Inggris secara penuh, Guru mata pelajaran hendaknya menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan akademik sebagai prioritas utama. Guru mata pelajaran dalam langkah awal memperkenalkan istilah-istilah teknis yang berhubungan dengan materi pelajarannya dalam bahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan bahasa pengantar bisa digunakan bahasa Indonesia. Tindakan ini, secara bergradasi atau bertahap dilanjutkan dengan penggunaan bahasa Inggris semakin banyak sebagai pengantar. Dalam waktu yang sama guru juga bisa memantapkan kemampuan bahasa Inggrisnya dalam pembelajaran melalui berbagai pelatihan.
- d. Dengan dilaksanakan program evaluasi terhadap program non akademik kegiatan pengelolaan lain di sekolah relatif sama dengan kegiatan akademik, akan dapat ditemukan berbagai keunggulan dan kelemahan program yang bermanfaat sebagai bahan analisis tindakan perbaikan dan inovasi program lanjutan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.
- e. Untuk mengatasi masalah pengelolaan keuangan, Solusi pemecahan masalah yang direkomendasikan adalah;(1)Pengelola program perlu mempertimbangkan beban kerja dan kemampuan personel. (2) sesuai

dengan prinsip prinsip kebersamaan, tugas atau kegiatan dibagi secara tuntas dalam arti bahwa pembagian tugas untuk masing-masing personel relatif sama sehingga tidak ada yang merasa diberatkan atau dicemburui;

(3) pengawasan keuangan dijadwalkan secara berkala dan didiskusikan bersama serta dilengkapi instrumen;

(4) Pengalokasian dana untuk jenis dan sifat kegiatan yang dibiayai disesuaikan dengan jenis dan sifat sumber dana. Hal ini perlu dilakukan karena ada sumber dana yang sifatnya rutin atau permanen dalam arti sumber dana bersangkutan akan secara terus menerus dapat membiayai penyelenggaraan program seperti dana dari komite sekolah dan juga dana pemerintah daerah. Sedangkan dana yang sifatnya temporal seperti dana dari pemerintah pusat dialokasikan pada jenis kegiatan yang sifatnya temporal dalam arti bahwa dengan pembiayaan dari dana tersebut, kegiatan yang dibiayai sudah menghasilkan hasil yang relatif tidak memerlukan pembiayaan lagi dalam proses kedepannya, seperti biaya pengembangan kualifikasi guru, karena dengan telah dikembangkannya kualifikasi guru melalui dana pusat berarti kegiatan pengembangan kualifikasi guru tidak menjadi prioritas lagi dalam program selanjutnya dan praktis tidak perlu pembiayaan. Dengan demikian pada saat berakhirnya pembiayaan pusat sekolah sudah mandiri dalam kualifikasi guru dan pemberhentian dana pusat tidak berpengaruh pada implementasi program.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chabib Thoha, 2001. *Tehnik Evaluasi Pendidikan*. Ed. I. Cet. 4. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1. Konsep Dasar*. Jakarta, Depdiknas.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Umaedi. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 3*. Jakarata : Depdiknas.
- ..... 2003. *Undang – Undang No 20 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Lembaran Negara.